

**SUBJEKTIVITAS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *AL-MAḤBŪBĀT*
KARYA ALIA MAMDUH**

(Analisis Psikologi Jacquen Lacan)



Oleh:

Chozainul Muna

NIM: 18201010026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Humaniora**

YOGYAKARTA

2022

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Chozainul Muna

NIM : 18201010026

Judul : SUBJEKTIVITAS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
AL-MAHBŪBĀT KARYA ALIA MAMDUH (Studi Psikoanalisis
Jacques Lacan)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 6 Januari 2023

Dosen Pembimbing,



Dr. Aning Ayu Kusumawati, S. Ag M.Si

NIP. 19710612 200312 2001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-135/Un.02/DA/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : **SUBJEKTIVITAS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL AL-MAḤBŪBĀT KARYA ALIA MAMDUH (Analisis Psikologi Jacquen Lacan)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : CHOZAINUL MUNA, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 18201010026
Telah diujikan pada : Rabu, 11 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Aning Ayu Kusumawati, S.Ag M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63cf6531309f6



Penguji I

Prof. Dr. Bermawy Munthe, M.A.
SIGNED

Valid ID: 63ceac56e0895



Penguji II

Dr. Moh. Kanif Anwari, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63d2247e6477f



Yogyakarta, 11 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 63cf755291780

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Chozainul Muna**

NIM : 18201010026

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 November 2022

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Chozainul Muna

NIM: 18201010026

MOTTO

Tidak perlu banyak rencana ataupun khawatir dalam menjalani kehidupan, karena semua sudah dijamin oleh Tuhan, yang terpenting adalah yakin.

(EWR)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk kedua orang tua, saudara kandung, dan sahabat penulis.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

INTISARI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh konflik kehidupan yang menimpa tokoh utama pada novel *Al-Mahbūbāt* karya Alia Mamduh. Pembentukan subjek yang dialami tokoh utama selaras dengan teori psikoanalisis milik Jacques Lacan. Dalam konsepnya Jacques Lacan membagi tiga pilar yaitu Yang Nyata (kebutuhan), Yang Imaginer (keinginan), dan Yang Simbolik (hasrat). Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai konsep Yang Nyata, Yang Imaginer, dan Yang Simbolik yang dialami tokoh Nadir dalam novel *Al-Mahbūbāt*, hasrat tokoh utama, serta faktor pembentukan kepribadian pada tokoh utama dalam novel *Al-Mahbūbāt*. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan pembentukan subjek dalam diri tokoh utama yang menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam memaparkan penelitian yaitu dengan mendeskripsikan fakta dan menyajikan data kemudian dilanjutkan dengan menganalisis. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah bentuk konsep Yang Nyata, Yang Imaginer, dan Yang Simbolik yang dialami tokoh utama yaitu Nadir dan Suhaila. Yang nyata terjadi ketika Nadir dan Suhaila berada di masa kecil dengan kebutuhannya masih terpenuhi. Fase imajiner terjadi ketika Nadir mulai berpisah dengan ibunya dan mengalami *lackness* Nadir mulai merasa kurang kasih sayang, sehingga mencari kebutuhan kepada *liyan*. Sedangkan fase Imajiner yang terjadi pada Suhaila adalah ketika dia berpisah dengan suaminya. Di fase simbolik subjek berubah menjadi kebutuhan sehingga memunculkan hasrat dalam diri tokoh. Selain itu peneliti juga menemukan hasrat dari tokoh utama yaitu hasrat narsistik pasif, dimana Nadir ingin dikagumi oleh ibunya dan Layal, sedangkan Suhaila ingin dikagumi oleh orang-orang sekitarnya. dan hasrat anaklitik pasif yaitu Nadir yang ingin memiliki kehidupan normal bersama keluarga barunya, serta ingin memiliki kehidupan sempurna seperti sahabatnya dengan menjadi sahabat Hatim, sedangkan Suhaila memiliki hasrat anaklitik aktif yaitu ingin anaknya berada di sisinya dan bertemu cinta baru. Pembentukan kepribadian tokoh utama peneliti menemukan beberapa faktor penyebab diantaranya: faktor internal: spiritual, emosional, intelektual, faktor eksternal: sosial, lingkungan, media

Kata kunci: Subjektivitas, Psikoanalisis, Jacques Lacan.

تجريد

هذا البحث مدفوع بصراعات الحياة التي حلت الشخصية الرئيسية في رواية المحبوبات بقلم عالية ممدوح. يتماشى تشكيل الموضوع الذي اختبرته الشخصية الرئيسية مع نظرية التحليل النفسي لجاك لاكان. في مفهومه ، يقسم جاك لاكان ثلاث ركائز ، وهي الحقيقية (الاحتياجات) ، والخيالية (الرغبات) ، والرمزية (الرغبات). صياغة المشكلة التي ستناقش في هذه الدراسة هي مفهوم الواقعي والخيالي والرمزي الذي يعيشه نادر في رواية المحبوبات ، ورغبة الشخصية الرئيسية ، والعوامل التي تشكل الشخصية. من الشخصية الرئيسية في رواية المحبوبات. تستخدم هذه الدراسة نهج علم النفس الأدبي. تم إجراء هذا البحث لتحديد تطور تكوين الموضوع في الشخصية الرئيسية باستخدام نظرية التحليل النفسي لجاك لاكان. يستخدم المؤلف المنهج الوصفي النوعي في شرح البحث ، أي من خلال وصف الحقائق وتقديم البيانات ، ثم المضي قدماً في التحليل. ونتائج هذه الدراسة هي مفاهيم الواقعي والتخيلي والرمزي التي عاشتها الشخصيات الرئيسية وهي نادر وسهلة. حدث الشيء الحقيقي عندما كان نادر وسهلة في طفولتهما مع استمرار تلبية احتياجاتهما. المرحلة التخيلية تحدث عندما يبدأ نادر بالانفصال عن والدته ويعاني من قلة الحب ، ويبدأ نادر في الشعور بقلّة المودة ، فيبحث عن الحاجة للآخرين. أما المرحلة التخيلية التي حدثت لسهلة فكانت عندما انفصلت عن زوجها. في المرحلة الرمزية ، يتحول الموضوع إلى حاجة بحيث يخلق الرغبة في الشخصية. بالإضافة إلى ذلك ، وجدت الباحثة أيضاً رغبة الشخصية الرئيسية وهي الرغبة النرجسية السلبية ، حيث يريد نادر أن يحظى بإعجاب والدته وليال ، بينما يريد سهلة أن يحظى بإعجاب الناس من حوله. ورغبة تحليلية سلبية ، ألا وهي نادر الذي يريد أن يعيش حياة طبيعية مع عائلته الجديدة ، ويريد أن يعيش حياة مثالية مثل أعز أصدقائه من خلال كونه أفضل صديق حاتم ، في حين أن سهلة لديها رغبة تحليلية نشطة ، وهي رغبة طفلها في ذلك. كن بجانبها وتعرف على حب جديد. تكوين شخصية الشخصية الرئيسية وجد الباحث عدة عوامل سببية منها: العوامل الداخلية: العوامل الروحية والعاطفية والفكرية والخارجية: الاجتماعية والبيئية والإعلامية.

الكلمات المفتاحية: الذاتية ، التحليل النفسي ، جاك لاكان

Abstract

This research is motivated by the conflict of life that befell the main character in the novel *Al-Mahbubat* by Alia Mamduh. The formation of the subject that the main character undergoes is in harmony with Jacques Lacan's theory of psychoanalysis. In his concept Jacques Lacan divides the three pillars, namely the real (need), the imaginary (desire), and the symbolic (desire). The formulation of the problem that will be discussed in this study is about the concept of the real, the imaginary, and the symbolic experienced Nadir character in the novel *Al-Mahbubat*, the desire of the main character, as well as the factors of personality formation in the main character in the novel *Al-Mahbubat*. This study uses the approach of literary psychology. This study was conducted to determine the development of the formation of the subject in the person of the main character using the theory of psychoanalysis Jacques Lacan. The author uses a qualitative descriptive method in describing the research is to describe the facts and present the data and then proceed to analyze. The results in this study are the real, imaginary, and symbolic concepts experienced by the main characters, namely Nadir and Suhaila. The real thing happened when Nadir and Suhaila were in childhood with their needs still being met. The imaginary phase occurs when Nadir begins to part with his mother and experiences lackness Nadir begins to feel less affection, thus looking for needs to others. meanwhile, the imaginary phase that happened to Suhaila was when she separated from her husband. In the symbolic phase the subject turns into a need, giving rise to a desire in the character. In addition, researchers also found the desire of the main character, namely passive narcissistic desire, where Nadir wants to be admired by his mother and Layal, while Suhaila wants to be admired by the people around him. and passive anaklitik desire is Nadir who wants to have a normal life with his new family, and wants to have a perfect life like his best friend by being a friend of Hatim, while Suhaila has an active anaklitik desire is to want her child to be by her side and meet new love. The formation of the personality of the main character researchers found several causal factors including: internal factors: spiritual, emotional, intellectual, external factors: Social, Environmental, media.

Keywords: subjectivity, psychoanalysis, Jacques Lacan.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof

ي	Ya	Y	ye
---	----	---	----

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama

...آ... آ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...إ... إ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...أ... أ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa

yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat dan rahmat yang telah diberikan oleh-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “ Subjektivitas Tokoh Utama dalam Novel *Al- Mahbubat* karya Alia Mamduh” sebagai salah satu syarat wajib memenuhi oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berguna untuk memperoleh gelar Magister Humaniora. Tak lupa juga penulis panjatkan shalawat dan salam bagi junjungan Nabi Muhammad SAW yang menjadi lentera umat muslim diseluruh dunia.

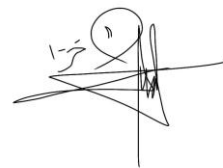
Penulis menyampaikan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya terhadap berbagai kalangan serta pihak yang telah memberikan dorongan dalam menyusun penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Kedua orang tua (Iltizam dan Mundhifah), adik kandung saya (Dhuhimmatin), serta seluruh keluarga terdekat yang selalu memberikan kekuatan dan dorongan dalam menjalankan Tesis, sehingga penulis mendapatkan suatu motivasi dalam hidupnya.
2. Ibu Dr. Aning Ayu Kusumawati, S. Ag M.Si selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dalam penulisan Tesis, sehingga dalam proses penulisan Tesis dapat berlangsung secara baik dan benar.
3. Sahabat terdekat yang selalu memberikan pengarahan dalam tata bahasa yang dipergunakan dalam penulisan Tesis, sehingga proses penulisan Tesis dapat berjalan dengan baik.

4. Seluruh dosen UIN Sunan Kalijaga, terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan selama proses belajar mengajar saat sedang berlangsung dalam perkuliahan.
 5. Orang tercinta yang selalu meluangkan waktu dan memberikan dorongan, serta memberikan semangat pada saat proses penulisan Tesis sedang berlangsung.
 6. Sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan informasi terbaik serta memberikan pengarahan dalam penulisan Tesis, dan tak lupa juga selalu memberikan nasehat-nasehat kepada penulis, sehingga penulis terdorong untuk cepat menyelesaikan penulisan Tesis.
 - 7.
 8. Seluruh pihak dan kalangan yang telah banyak membantu dalam penulisan Tesis ini, tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis mengucapkan banyak terimakasih, berkat bantuan dan dorongan dari seluruh pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga mendapatkan gelar Magister Humaniora.
- Akhir kata penulis ucapkan terimakasih, semoga tesis ini dapat berguna bagi kita semua, dan memberikan banyak manfaat bagi setiap orang yang membutuhkan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 5 Desember 2022

Penulis



Chozainul Muna
NIM: 18201010026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
INTISARI	vii
تجرید	viii
ABSTRACT	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xx
DAFTAR ISI	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teoritik	9
1. Psikoanalisa Jacques Lacan.....	11
2. Hasrat Dalam Lacan	12
3. Yang Nyata, Imaginer, Simbolik.....	17
F. Metode Penelitian	23
1. Metode Pengumpulan Data.....	25
2. Metode Analisis Data	24
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II : RIWAYAT HIDUP PENGARANG DAN SINOPSIS NOVEL	
<i>AL-MAHBUBAT</i>	27
A. Biografi Pengarang	27
1. Riwayat Hidup dan Perjalanan Karir	27
2. Karya-karya Pengarang	29
B. Sinopsis Novel <i>Al-Mahbubat</i>	30

BAB III	: PEMBENTUKAN SUBJEK TOKOH UTAMA	32
	A. Yang Nyata dari Tokoh Utama	32
	B. Yang Imaginer dari Tokoh Utama	36
	C. Yang Simbolik dari Tokoh Utama	44
BAB IV	: ANALISIS PSIKOLOGIS KEPERIBADIAN TOKOH	
UTAMA		55
	A. Hasrat Tokoh Utama	55
	1. Hasrat Menjadi yang dimiliki Tokoh Utama	55
	2. Hasrat Memiliki yang dimiliki Tokoh Utama	62
	B. Faktor- faktor Terbentuknya Kepribadian Baru	66
	1. Internal	66
	2. Eksternal	72
BAB IV	: PENUTUP	80
	A. Kesimpulan	80
	B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA		86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya memiliki beragam keunikan yang dapat membedakan dirinya dengan yang lain. Dari segala aspek yang terdapat dalam diri manusia adalah hal-hal mengenai subjektivitas. Subjektivitas merupakan bentuk kesadaran dalam diri terhadap pikiran dan perasaan sebagai seorang individu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), subjektif yaitu mengenai atau menurut pandangan (perasaan) sendiri, tidak langsung pokok. Subjektif adalah sikap yang cenderung condong kepada keadaan dimana seseorang berpikiran yang relatif, yang dihasilkan dari dugaan-dugaan berdasarkan oleh perasaan atau selera.¹ Jika menurut Weedon (2001) mengenai gagasan subjektivitas, inti ke-subjek-an pada seorang individu adalah terletak pada daya nalar, keunikan, keterpisahan dan perbedaannya dengan yang lain.²

Alia Mamduh merupakan seorang novelis dan juga jurnalis yang berasal dari Irak. Beberapa karyanya tidak lepas dari unsur psikologi yang diletakkan pada tokoh-tokoh dalam novel karyanya. Dia membangun pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan psikologi. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan Alia Mamduh yang menempuh pendidikan kuliah dengan

¹ KBBI

² Reza. A.A Wattimena, *Filsafat dan Sains Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT.Grasindo,2003), hal.80

mengambil jurusan psikologi pada saat itu di Baghdad. Dalam beberapa novelnya juga ditemukan beberapa latar tempat dan digambarkan situasinya mirip dengan keadaan nyata pada saat penulis menulis novel. Seperti konflik antarnegara yang terjadi di Palestina-Irak dan Baghdad pada saat itu dan dituangkan dalam novelnya yang berjudul *Al-Mahbūbāt*. Tidak hanya berbicara soal konflik negara Alia Mamduh mengfokuskan kepada bagaimana tokoh-tokoh utama dalam novel tersebut berdiri dan erat kaitannya dengan subjektivitas yang ada pada tokoh utama novel tersebut.

*“Suatu hari aku berkata pada diriku: jika dia tidak menghentikan semua perilaku bodoh ini, aku akan kembali melakukan tarian rakyat yang sangat kugemari dan pernah jadi pelipur laraku saat dulu aku belajar teater dan seni peran di akademi seni”.*³

Novel ini berkisah tentang seorang wanita yang bernama Suhaila yang memasuki usia senja dan terbaring koma di rumah sakit di Paris. Banyak sahabat yang datang dari berbagai latar belakang dan negara untuk memberikan dukungan demi kesembuhan Suhaila. Nadir, yang merupakan anak satu-satunya merasa sedih melihat ibunya terbaring di rumah sakit. Penyesalan, kerinduan, amarah, kesedihan yang dirasakan Nadir campur aduk sehingga secara tidak sadar membentuk kepribadiannya. Di sisi lain, novel ini juga menceritakan kepedihan perjalanan hidup Suhaila dengan berbagai kompleks permasalahan yang dialaminya. Novel *Al-Mahbūbāt* karya Alia Mamduh ini merupakan novel yang pernah memenangkan *Naguib Mahfouz Medal for Literature*. Di dalam cerita termuat solidaritas persahabatan untuk pemulihan

³ Alia Mamduh, *Al-Mahbūbāt* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2010), hal. 5

kehidupan yang dibungkus dengan alur yang menceritakan kenangan di masa lalu atau sejarah. Novel *Al-Mahbūbāt* menuai banyak review yang bagus dari berbagai media baik jurnal, penerbit buku, blogger maupun pembaca novel itu sendiri.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki banyak aspek. Salah satu aspek tersebut adalah hasrat. Hasrat sudah ada sejak manusia dilahirkan. Sehingga pada dasarnya semua manusia memiliki hasrat. Seorang filsuf Eropa bernama Thomas Aquinus berpendapat bahwa terdapat dua macam hasrat yaitu, hasrat-hasrat fisik manusia dan hasrat yang bersifat intelektual.⁴ Manusia memiliki hasrat atau keinginan disebabkan karena manusia selalu merasa dirinya kurang atau tidak utuh. Menurut Lacan manusia selalu berada dalam kondisi berkekurangan atau *lackness*, dan hanya hasratlah yang dapat memenuhi kekurangan tersebut. Hasrat muncul dalam keadaan tidak sadar dalam diri manusia. Dalam hal ini Lacan menegaskan bahwa eksistensi manusia secara keseluruhan dikendalikan oleh ketidaksadaran. Manusia memiliki keinginan dalam mencapai sesuatu di kehidupannya. Keinginan selalu ada dan muncul dalam setiap aktifitas dalam diri manusia. Keinginan yang ada dalam diri tersebutlah yang dinamakan dengan hasrat. Hasrat sangatlah umum dimiliki setiap orang. Hasrat muncul ketika keinginan dan permintaan tidak terpenuhi.

Dalam novel *Al-Mahbūbāt* penulis menemukan bagaimana subjek tokoh

⁴ Reza. A.A Wattimena, *Filsafat dan Sains Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT.Grasindo,2003), hal.5

utama terbentuk yang diungkapkan melalui bahasa dan teks dalam novel. Penggunaan bahasa pada novel dapat mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan oleh tokoh yang ada dalam novel. Kemudian, bahasa juga memiliki penanda yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan penanda yang lain sehingga bahasa dapat dimaknai lebih dalam. Di dalam novel tokoh utama mencari sejati dirinya atas dasar berbagai konflik kehidupan yang menyimpannya. Di balik proses pencarian jati diri yang akan dilakukan dan dilalui oleh tokoh utama, terdapat berbagai keinginan yang ingin dicapai oleh diri tokoh utama. Ketidakmampuan tokoh utama dalam mewujudkan segala keinginannya memunculkan adanya keinginan lain. Keinginan yang muncul dan proses pembentukan subjek dalam alam bawah sadar dapat diperlihatkan melalui penanda - penanda yang muncul dalam bahasa. Hal inilah yang akan dikaji oleh peneliti dengan melihat ketidaksadaran yang diungkapkan dalam bahasa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembentukan subjek tokoh utama pada novel *Al-Maḥbūbāt* karya Alia Mamduh?
2. Bagaimana bentuk hasrat tokoh utama pada novel *Al-Maḥbūbāt* karya Alia Mamduh?
3. Apa faktor terbentuknya kepribadian baru pada tokoh utama dalam novel *Al-Maḥbūbāt* karya Alia Mamduh?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah agar data dapat ditemukan,

dikembangkan, dan dibuktikan, sedangkan hasil dari penelitian akan memperoleh suatu pengetahuan baru sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prespektif psikoanalisis dalam dunia bahasa dan sastra. Penelitian dilakukan untuk memperoleh deskripsi mengenai analisis psikologi yang menggunakan teori Lacan untuk menemukan subjektivitas tokoh utama dalam novel *Al-Mahbūbāt* karya Alia Mamduh.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Memaparkan pembentukan subjek tokoh utama dalam novel *Al-Mahbūbāt* karya Alia Mamduh.
2. Memaparkan bentuk hasrat tokoh utama yang termanifestasikan dalam novel *Al-Mahbūbāt* karya Alia Mamduh.
3. Memaparkan faktor eksternal dan internal terbentuknya kepribadian baru pada tokoh utama dalam novel *Al-Mahbūbāt* karya Alia Mamduh.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui subjektivitas tokoh utama yang terdapat pada novel *Al-Mahbūbāt* karya Alia Mamduh. Kemudian mengklasifikasikan mekanisme pembentukan subjek, hasrat memiliki dan hasrat menjadi, serta menemukan faktor penyebab pembentukan kepribadian baru.

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan prespektif baru kepada pembaca tentang penyampaian mengenai pembentukan subjek

dan hasrat sehingga dapat menjadi referensi pembandingan oleh peneliti lain. Serta secara tidak langsung penelitian ini juga dapat menggambarkan bahwa manusia memiliki keinginan yang akan terus-menerus muncul oleh waktu. Untuk mencapai suatu keutuhan yang diinginkan, manusia menciptakan berbagai keinginan yang tidak pernah habis. Karena tidak terpenuhi maka munculah dalam alam tak bawah sadar yang disebut dengan hasrat.

E. Tinjauan Pustaka

Jumadil Ula melakukan penelitian terhadap novel *Al-Mahbūbāt* pada 2021 dengan analisis sosiologi sastra. Karya yang berjudul *Al-Qiyamu Al-Ijtima'iyah "Al-Mahbūbāt" li Alia Mamduh* yang diterbitkan di UIN Raniry Aceh. Penelitian ini fokus pada nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Al-Mahbubat*. Dan pada penelitian ini ditemukan adanya tiga nilai sosial yaitu tolong menolong, kepercayaan, dan toleransi.

Penelitian selanjutnya masih menggunakan objek yang sama yang diteliti oleh Qori Nur Islamiyati dengan tulisannya yang berjudul *Perumpamaan (At-Tasybih)* dalam novel *Al-Mahbūbāt* karya Alia Mamduh (kajian Balaghoh). Karya ini diterbitkan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2020. Dalam karyanya peneliti mengkaji novel dengan pendekatan ilmu balaghoh. Dalam karya ini penulis memaparkan beberapa macam tasybih yang terdapat dalam novel ini yaitu : tasybih mursal, tasybih mujmal, tasybih mufasholah, tasybih tamtsil, tasybih ghoiru tamsyil, tasybih dhimni, tasybih maqlub, tasybih mursal, mujmal.

Penelitian yang masih berkaitan dengan psikoanalisis lacan adalah

penelitian oleh Giyofani yang memaparkan hasrat tokoh utama pada kumpulan cerpen Perempuan Yang Mengawini Keris karya Warnan Sunarta yang terbit di kampus UNY Yogyakarta pada tahun 2017. Penelitian ini fokus pada tokoh utama dalam novel tersebut. Dalam penelitiannya penulis menemukan hasrat tokoh utama berupa hasrat narsisistik pasif. Hasrat narsisistik aktif seperti ingin memiliki keturunan, ingin banyak teman. Hasrat ananklitik pasif seperti (berpura-pura hamil). Penyebab munculnya hasrat yang ditemukan adalah karena faktor sosial, aktor budaya, faktor psikologis, faktor keluarga. Cara tokoh utama dalam menyikapi hasratnya adalah dengan berbohong, rela dan ikhlas, bunuh diri, merenung dan berusaha menyelesaikan masalah.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Inayah pada tahun 2014 dan terbit di UGM yang memaparkan hasrat Vladimir Vladimirovich Nabokov atau Vladimir Nabokov pada novel Lolita dengan menggunakan kajian psikologi sastra dan menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan. Novel Lolita merupakan perwujudan dan kehidupan yang dialami Nabokov. Dengan melihat latar belakang Nabokov penulis menemukan bahwa tokoh sangat membenci rezim totalitarian yang dilakukan oleh negara yang bersifat *police state*. Kebencian tersebut muncul disebabkan oleh petinggi negara yang melarang kebebasan rakyatnya. Penulis menemukan yang menjadi hasrat Nabokov adalah memiliki kebebasan, yakni kebebasan menjadi manusia yang utuh.

Seperti penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UGM Ifa Hanifa Rahman pada tahun 2020 tentang mencari hasrat tokoh utama

dalam novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* karya Phutut Ea dengan menggunakan psikoanalisis Lacan. Dalam novel tersebut penulis menemukan bahwa tokoh aku sebagai tokoh utama memiliki hasrat yang terpendam dalam diri. Hasrat tersebut muncul dikarenakan adanya kekurangan yang terjadi kemudian kekurangan tersebut diwujudkan melalui karya yang berjudul *Mata Massa* sebagai bentuk untuk mencapai kepenuhan dalam diri tokoh. Dalam novel tersebut tokoh utama memiliki hasrat diantaranya hasrat menjadi (narsistik) dan hasrat memiliki. Hasrat menjadi pada tokoh utama dalam novel merupakan manifestasi dari tokoh utama terhadap ibunya melalui kebiasaan membaca, kebebasan mengutarakan pendapat dan juga sikap kritis. Sedangkan hasrat memiliki pada tokoh utama terletak pada kebebasan tokoh utama dalam berpendapat. Kebebasan tersebut berkaitan dengan profesi tokoh utama sebagai penulis yang memberi kritik bebas.

Dari beberapa penelitian diatas, novel *Al-Mahbūbāt* belum pernah dikaji menggunakan teori psikoanalisis Lacan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya lebih fokus pada kajian bahasa yang digunakan dalam novel seperti mengkaji struktur dan gaya bahasa dalam novel. Sedangkan dalam penelitian ini novel *Al-Mahbūbāt* akan dikaji dengan menggunakan psikoanalisis Lacan. Penelitian fokus pada tokoh utama dengan menemukan aspek psikologis tokoh utama yang berkaitan dengan mekanisme pembentukan subjek dan keinginan-keinginan yang ingin dipenuhi oleh tokoh pada novel tersebut serta faktor pembentukan karakter. Namun keinginan dalam tokoh utama belum terpenuhi. Hal ini yang akan peneliti cari dalam novel *Al-*

Mahbūbāt dibungkus melalui bahasa-bahasa metafora dan metonimi pada novel.

F. Landasan Teori

Psikoanalisis dalam pengertian umum adalah ilmu yang mempelajari tentang diri manusia. Psikoanalisis dikenalkan Sigmund Freud pertama kali pada tahun 1896. Psikoanalisis yang digagas oleh Freud pada masa itu dianggap seperti pemikiran radikal mengenai manusia menurut kaum humanis barat. Mereka mendefinisikan psikoanalisis sebagai beroperasinya kesadaran (seperti berpikir, tindakan, kehendak bebas dan sebagainya). Namun Freud beranggapan bahwa manusia yang sadar itu sebenarnya dipengaruhi oleh ketidaksadaran. Selain itu manusia yang sadar juga dipengaruhi oleh hasrat dan berbagai macam dorongan sehingga dapat terbagi dua wilayah kesadaran dan ketidaksadaran menjadi sesuatu yang bersifat radikal. Menurut Freud manusia memiliki struktur psikis yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu: kesadaran (*consciousness*), prakesadaran (*preconsciousness*) dan ketidaksadaran (*unconsciousness*). Kesadaran memiliki sesuatu yang masih dapat diingat pada memori, prakesadaran berupa hal yang ingin dilupakan namun masih dapat diingat kembali, sedangkan ketidaksadaran adalah dorongan yang bermula dari ketika sejak lahir (tidak disadari) dan dorongan yang telah dilupakan (pernah disadari kemudian dilupakan).⁵ ketidaksadaran merupakan bagian yang tidak dapat dipahami, yaitu suatu bagian dari diri manusia yang belum diketahui oleh

⁵ Any Rufaedah, *Freud tentang Manusia Sebuah Pengantar* (Malang: Averroes Press, 2012), hal. 23-24

seseorang. Menurut Freud wilayah ketidaksadaran inilah yang menjadi keberadaan hasrat dan kebutuhan seseorang.⁶ Gagasan Freud ini kemudian menjadi berkembang dalam aliran psikologi modern.

Dalam psikoanalisis Freud, manusia bertindak bukan didominasi oleh kesadaran, melainkan ketidaksadaran yang memiliki peran lebih. Fenomena ketidaksadaran diibaratkan Freud seperti gunung es, dimana kesadaran terletak di puncak gunung es yang terlihat, dan ketidaksadaran terletak dibawah gunung es yang tak terlihat, akan tetapi ukurannya lebih besar. Berbeda dengan pandangan Lacan, ketidaksadaran bukan suatu hal yang terpisah dari kesadaran akan tetapi ketidaksadaran adalah kesadaran itu sendiri. ketidaksadaran dan kesadaran, diibaratkan seperti dua sisi koin. Freud terkenal dengan metode asosiasinya yang bebas, dalam metode ini pasien diajak untuk mengutarakan seluruh hal yang terlintas dalam pikirannya. Dari pengutaran pasien tersebut sang psikoanalisis bisa menarik benang merah dari masalah yang dihadapi pasien. Metode ini secara garis besar ingin mendamaikan ketidaksadaran yang didominasi *Id* dengan *ego*, *superego*. Dari metode ini Lacan menyatakan bahwa pendamaian antara *id* dengan *superego*, *ego* ini menyebabkan manusia mengalami gegar, karena *Id* ini sifatnya spontan sementara *superego* dan *ego* ini sadar. Gegar diakibatkan *Id* yang didominasi naluri hewaniah diberi atribut secara paksa baik itu dari agama, hukum dan norma yang ada di dalam masyarakat.

⁶ K. Bartens, *Psikoanalisis Sigmund Freud* (Jakarta: Gramedia, 2006), hal. 6-9

A. Psikoanalisis Lacan

Jacques Lacan berprofesi sebagai psikoanalisis di Perancis pada tahun 1950. Dia mengembangkan teori psikoanalisisnya yang dikaitkan dengan antropologi dan linguistik strukturalis. Inspirasi Lacan datang dari tokoh Saussure dan Freud, kemudian ia mencoba mengkombinasikan dan mengembangkannya. Selain itu Lacan juga dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Heidegger, Derrida dan Levi Strauss. Dari hasil pengembangannya Lacan menciptakan psikoanalisis yang bersifat humanis sebagai teori filsafat psikoanalisis. Dalam bukunya *Beginning Theory* Barry mengungkapkan bahwa Jacques Lacan 1901-1981 merupakan psikoanalisis Perancis yang karyanya memiliki banyak pengaruh terhadap teori sastra.⁷ Lacan memulai karir dengan mendapat gelar kedokteran tidak lama kemudian Lacan menjalani pelatihan di bidang psikiatri pada tahun 1920.

Gagasan utama pada teori Lacan adalah ketidaksadaran yang berperan penting sebagai pengontrol pada eksistensi manusia yang memiliki struktur sama seperti bahasa. Manusia selalu memiliki keinginan akan suatu hal dan sifatnya tidak akan pernah cukup. Keinginan dalam diri manusia yang tidak terpenuhi akan muncul sebagai kekurangan. Sehingga kekurangan tersebut muncul sebagai hasrat melalui penanda- penanda. Penanda tersebut saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain di dalam bahasa. Hal inilah yang diungkapkan dalam teori psikoanalisis Lacan.

Menurut Lacan ketidaksadaran memiliki struktur tersembunyi mirip dengan

⁷ Barry, Peter, *Beginning Theory*, (Yogyakarta:Jalasutra, 2010), hal. 127

bahasa.⁸ Bahasa terletak sebelum kondisi menjadi sadar bahwa setiap manusia memiliki keunikan dan keistimewaan yang berbeda satu sama lain. Dalam proses untuk memahami diri Lacan menamai proses tersebut sebagai cermin yaitu melalui proses dialektika aku-kamu sehingga menciptakan subjektivitas. Lacan menggambarkan tahap pengakuan diri diibaratkan seorang anak yang berusia 6 sampai 8 bulan. Kemudian Lacan membagi menjadi tiga bagian. Pada tahap pertama merupakan anak yang berdiri bersama orang dewasa di depan cermin yang akan mencampurkan bayangannya sendiri dengan bayangan orang dewasa yang bersamanya. Tahapan kedua adalah anak belajar mengenai konsep citra dan pemahaman tentang yang ada dalam bayangan cermin itu tidak nyata. Tahapan ketiga terdapat pada saat anak menyadari bahwa bayangan tersebut hanyalah citra. Namun citra tersebut adalah citranya sendiri yang berbeda dengan citra lainnya. Inilah yang menjadikan konsep keutuhan dalam diri seseorang merupakan konsep yang didapat dari pengenalan yang salah, sehingga gambaran keutuhan dalam diri seseorang hanyalah bagian dari fantasi.⁹

Menurut Lacan subjek yang terdapat dalam diri seseorang tidak dapat hadir tanpa bahasa. Subjek tersebut adalah aku yang berada dalam alam bawah sadar dan berada pada sesuatu yang belum dapat diketahui, seperti dalam memahami antar sesama. Hal ini terjadi karena kita mengalami suatu hal yang tidak dapat kita ketahui serta kita berusaha meraihnya.¹⁰ Dalam hal ini Psikoanalisis Lacan

⁸ Madam Sarup, *Post-Structuralism and Postmodernism: Sebuah Pengantar Kritik*, Terj. Medhy Aginta Hidayat (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hal. 5

⁹ *Ibid*, hal. 8

¹⁰ Faruk, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Perjalanan Awal* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2017), hal. 70

yang digaris bawahi adalah hasrat. Hasrat mengungkapkan bahwa setiap dari dalam diri itu mempunyai kekurangan. Kekurangan muncul sebab keinginan dan kebutuhan yang tidak terpenuhi.

1. Hasrat dalam Lacan

Menurut Lacan hasrat adalah hasrat kepadalayan (yang lain) dan muncul pertama kali pada tatanan imajiner.¹¹ Layan bukan merupakan sosok “aku”, namun juga sekaligus dianggap sebagai sosok “aku”. *layan* mengkaitkan subjek dengan yang nyata dan *layan* simbolik yang merupakan pusat tataran simbolik. Pada fase perkembangan subjek ini tumpang tindih dengan keberadaan “yang lain” sehingga memunculkan keinginan atau hasrat untuk mendapatkan identitas diri secara penuh. hal ini terjadi karena terdapat suatu sisi dari manusia yang tidak dapat terdefinisikan oleh orang lain secara keseluruhan. Disamping itu dia juga tidak dapat membebaskan diri sendiri dari definisi orang lain. Menurut Lacan subjek tidak memiliki ciri yang kuat atau kokoh, yaitu tidak didapati subjek kecuali dalam representasi, namun tidak juga terdapat suatu representasi pun yang bisa menangkap diri subjek secara utuh.¹² Inilah yang menjadikan manusia selalu berada dalam kondisi kurang (*lackness*).

Hasrat merupakan keinginan untuk memiliki identitas diri secara penuh. Secara simbolik subjek memiliki keinginan secara penuh atas identitas diri yang disebut dengan “aku”. Namun ketika masuk pada tataran simbolik (bahasa)

¹¹ Dylan Evans, *Dictionary of Lacan Psychoanalysis An Introductory* (London, Routledge: 1996), hal.37

¹² *Op.Cit* hal. 70

subjek harus tunduk pada aturan sistem penandaan. Namun penanda tidak menunjuk pada petanda tertentu melainkan kepada penanda yang lain. Dengan hal ini pada akhirnya identitas menjadi semu dikarenakan oleh operasi penandaan.¹³

Konsep hasrat oleh Lacan berawal dari suatu kecemasan (anxiety) yang muncul dari suatu kondisi seseorang merasa kehilangan. Kehilangan yang dirasakan oleh subjek dalam psikoanalisis ini sebenarnya merupakan suatu anggapan salah paham atau salah mengira tentang adanya sesuatu yang hilang yaitu objek penyebab hasrat (objek a). “a” disini merupakan singkatan yang berasal dari bahasa Perancis “*autre*” atau “*other*” (Evans, 1996: 135-136). Oleh karenanya hasrat menurut Lacan adalah segala sesuatu tentang *liyan* (yang lain). Kemudian subjek yang mengambil alih atau memperoleh objek a maka akan merasakan kenikmatan (*jouissance*). Dalam hal ini *jouissance* menurut Lacan artinya kenikmatan yang bersifat paradoks yaitu di satu sisi membawa kenikmatan namun disisi lain membawa penderitaan.

Secara eksistensial makhluk yang merasa bahwa dirinya berkekurangan memunculkan beberapa hasrat. Menurut Lacan (dalam Bracher mengenalkan empat kategori hasrat, yaitu (1) hasrat narsistik pasif, adalah hasrat seseorang untuk menjadi objek cinta (pengakuan, kekaguman) dari *liyan*, (2) hasrat narsistik aktif, adalah hasrat seseorang untuk mendapatkan *liyan* atau menyatu dengan *liyan* bersama identifikasi-identifikasinya (cinta dan pemujaan

¹³ Ganjarjati, *Hasrat Tak Terpenuhi: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan dalam Novel Lolita Karya Vladimir Nokobov* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2014), hal. 25

merupakan bentukliyan), (3) hasrat anaklitik pasif, adalah hasrat seseorang untuk dimilikilijan sebagai objek dari sumber *joissanceliyan*, dan (4) hasrat anaklitik aktif yaitu hasrat seseorang untuk memilikilijan sebagai cara untuk mencapai *joissance*.¹⁴

Perkataan (*speech, parole*) menurut Lacan merupakan media bagi hasrat dalam mengungkapkan identitas atau diri. Maksudnya adalah hasrat dapat diketahui melalui bahasa. Pendapat Lacan ini didasari oleh temuannya pada bidang antropologi dan linguistik struktural. Salah satu gagasan yang diyakininya adalah bahwa hasrat yang terletak pada ketidaksadaran merupakan suatu struktur yang tersembunyi dan menyerupai bahasa.¹⁵ Jika Saussure menganggap bahwa manusia terletak di luar bahasa, Lacan beranggapan lain bahwa semua orang sebenarnya tenggelam dalam bahasa sehari-hari dan tidak dapat keluar dari hal tersebut. Maksudnya adalah subjek masuk ke dalam bahasa dengan berbagai macam hal perangkat linguistiknya. Permainan bahasa ini yang akhirnya menentukan identitas subjek, salah satunya adalah menentukan wilayah sadarnya atau ego.¹⁶

Hasrat pada dasarnya merupakan keinginan atas kepemilikan identitas secara utuh. Identitas tersebut diperoleh melalui proses identifikasi dari citraan, penanda utama dan fantasi. Pada tataran imajiner subjek menganggapmliyan

¹⁴ Mark Bracher, *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial. Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*. Terj. Gunawan Admiranto (Yogyakarta: Jalasutra, 2009) hal. 30-31

¹⁵ Faruk, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Perjalanan Awal* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2017), hal. 186

¹⁶ Manik, "Hasrat Nano Riantiaro dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacan", Fakultas Ilmu Budaya, *Jurnal Poetika* Vol. IV No.2, Desember 2016, hal. 79

adalah cermin dari “aku” padahal *liyan* bukanlah “aku” melainkan *liyan* menjadi “aku”. Gambaran “aku” disini pada tahap cermin menyebabkan “aku” mengalami kesalahan pengenalan. Diri “aku” yang terdapat dalam cermin membuat diri yang sebenarnya menjadi kabur. Lacan menegaskan bahwa subjek hanya ada pada representasi dan tidak ada representasi yang merangkum diri secara utuh. “saya tidak dapat didefinisikan secara utuh dan saya juga tidak dapat melepaskan diri semua definisi yang ada”.¹⁷

Jacques Lacan menyimpulkan kodrat hasrat menjadi tiga bagian diantaranya, *pertama*, hasrat merupakan sesuatu yang melampaui biologi, bekerja saat kekurangan biologis tercukupi. *Kedua*, jauh dari dominasi ego cogito; syarat yang memungkinkan formasi ego itu sendiri. *Ketiga*, hasrat yang didorong oleh kodrat manusia sebagai makhluk yang berkekurangan secara eksistensial.

Kekurangan eksistensial inilah yang mendorong dua jenis hasrat diantaranya, hasrat menjadi dan hasrat memiliki. Hasrat memiliki (identitas), merupakan hasrat untuk memiliki *liyan* (materi, benda, orang, posisi dan kekuasaan) sebagai sarana untuk memuaskan diri. Hasrat memiliki bekerja dalam tatanan pengalaman imajiner dan simbolik yaitu tatanan pengalaman yang memberi keutuhan pada kekurangan primordial yang selalu membayangi subjek. Ia mengambil bentuk pada cara mendapatkan kesenangan yang bertentangan dengan diri dan orang lain. *Kedua*, hasrat menjadi merupakan hasrat yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk cinta dan identifikasi yang bekerja pada

¹⁷ Madam Sarup, *Post-Structuralism and Postmodernism: Sebuah Pengantar Kritik*, Terj. Medhy Aginta Hidayat (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hal. 14-15

tataran yang nyata, praideologis dan non makna. Hasrat menjadi tidak mendapatkan kepuasan pada tatanan real. Hal tersebut menjadi potensi resistensi yang selalu mengganjal hasrat untuk memiliki dalam menunaikan kebutuhannya.

Hasrat pada dasarnya adalah hasrat kepemilikan identitas. Yaitu melalui proses identifikasi. Identifikasi merupakan suatu cara yang penting yang dilakukan pada subjek untuk mendapatkan pertanyaan dan mengalami perubahan melalui diskursus.

2. Nyata, Imajiner, Simbolik

Dalam teori Lacan manusia berkembang melalui tahap-tahap tertentu yang disebut dengan *tripartite* model yaitu yang nyata (*the real*), yang imajiner (*the imaginary*) dan yang simbolik (*the symbolic*). Fase-fase tersebut oleh Lacan dipertemukan oleh adanya konsep kebutuhan (*need*), permintaan (*demand*) dan hasrat (*desire*). “yang nyata” bukan merupakan cerita tentang realitas atau dunia objektif, namun semacam kemustahilan dan perasan tertekan yang kembali lagi secara terus menerus. “yang nyata” menurut Lacan adalah yang mustahil dikatakan atau yang mustahil dibayangkan.¹⁸ Dalam hal ini seorang bayi masih terikat dengan “yang lain”, dimana pada tahap ini bayi tidak merasakan suatu kekurangan (*lackness*) dan kehilangan. Pada tahap ini juga Lacan menghubungkan dengan tahap kebutuhan (*need*).

Kebutuhan (*need*) dapat diartikan sebagai kebutuhan fisiologis yang dapat

¹⁸ Philip Hill, *Lacan untuk Pemula*, terj (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 41

tercukupi. Kebutuhan tersebut misalnya seperti kebutuhan akan makanan atau akan kehangatan.¹⁹ Kebutuhan fisiologis pada bayi disediakan melalui peran orang-orang terdekat seperti ibu yang senantiasa mencukupi. Seperti saat lapar bayi memperoleh ASI, dan memperoleh kehangatan dengan sebuah pelukan dari sang ibu. Artinya bayi selalu merasakan sesuatu yang penuh dan tanpa kekurangan atau kekosongan. Pada fase ini bayi belum mengenal bahasa dan tidak dapat membedakan antara diri dengan *liyan* (yang lain). Bayi merasa bahwa dirinya dengan *liyan* adalah suatu kesatuan yang sifatnya utuh. Kebutuhan (*need*) terletak pada bagian “yang nyata” yang merupakan fase *pra-oedipal*. Atau disebut fase bayi. Fase ini bayi dengan sang ibu masih dianggap satu kesatuan yang utuh karena tidak ada pemisah yang jelas anatar ibu dengan bayi.

Seiring dengan pertumbuhannya bayi mendapat asuhan tidak hanya kebutuhan fisiologis saja yang diberikan namun juga diberi asupan berupa perkataan. Saat ini bayi mulai mendapatkan banyak problematika seperti bayi mulai menyadari bahwa dia mulai terpisah dari pengasuh. Pengasuh juga tidak sepenuhnya memberikan kebutuhannya yang masuk pada tahap cermin (yang imajiner).

Pada tahap imajiner atau cermin bayi mulai bisa membedakan dirinya dengan yang bukan dirinya meskipun pada tahap awal ini bayi belum dapat membedakan *liyan* (yang lain) secara utuh. Bayi masih belum memiliki

¹⁹ *Ibid*, hal. 61

kemampuan untuk membedakan diri dengan *liyan*. Bayi mulai masuk pada tahapan *demand* (permintaan). Permintaan merupakan suatu yang tidak dapat sepenuhnya terpenuhi, dan inti utama dari permintaan adalah kembali kepada keutuhan. Hal ini sangat mustahil karena *liyan* semakin menunjukkan identitas dirinya kepada si bayi. Bayi akhirnya mulai berada di fase imajiner.²⁰

Di fase imajiner terdapat fase cermin dimana bayi dimana untuk pertama kalinya bayi menyaksikan bayangannya dia sendiri di cermin. Bayangan tersebut dikonfrontir dengan keberadaan yang lain seperti ibu atau pengasuh-pengasuh yang lain. Bayi melihat citra dalam cermin kemudian melihat ke arah yang lainnya seperti ibu. Citra tersebut yang akhirnya disebut dengan “aku” atau *ego*. Namun di dalam cermin tersebut sebenarnya bukanlah dirinya, melainkan hanyalah gambaran pantulan dirinya. Jadi yang sebenarnya adalah “aku” atau *ego* tercipta dari kesalah mengiraan mempersepsi citra sebagai aku.

Pembentukan citra yang salah di fase cermin dinamakan *alienasi*. Dalam konsep Lacan *alienasi* selalu melibatkan dua hal yang berbeda yaitu bayi dan *liyan*. Bayi disini diibaratkan yang selalu kalah. *Alienasi* pertama bayi adalah ketika terjadi kesalahan memahami diri yang menempatkannya sebagai yang *liyan* bagi dirinya sendiri.

Pada tahap ketiga dalam perkembangan manusia adalah “simbolik”. Tahap simbolik adalah ketika bayi dapat melakukan pembedaan terhadap ide-ide mengenai *liyan*. Bersamaan dengan hali ini terjadilah akuisisi bahasa. Simbolik

²⁰ Mark Bracher, *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*. Terj. Gunawan Admiranto (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hal. xvi

adalah keberadaan “aku” dalam struktur bahasa.²¹ Disini letak keberadaan aku dinyatakan melalui bahasa. Namun keberadaan antara yang imajiner dan yang simbolik ini tidak ada batasan yang jelas, jadi keduanya saling tumpang tindih. Dalam tataran inilah *desire* (hasrat) berada.

Pada tataran simbolik penanda utama adalah penanda yang membawa identitas. penanda utama juga disebut dengan (*Master signifiers*). Penanda ini berfungsi sebagai pembawa identitas agar dapat dilihat saat seseorang mencoba untuk merusak salah satu penanda pembawa identitas. Penanda utama merupakan unsur utama yang membuat diskursus berminat pada suatu subjek. Hal ini dikarenakan penanda utama diletakkan oleh subjek pada identitasnya. Dalam otoritas penanda utama identifikasi subjek membangkitkan hasrat menjadi objek yang diinginkan penanda utama tersebut. Perempuan, dosen, laki-laki, mahasiswa merupakan beberapa diantara penanda utama.

Identifikasi subjek pada penanda utama mendorongnya supaya menjadi apa yang diinginkan oleh *liyan*. Sebagai contoh, seorang pria akan berusaha melepas semua hal yang menjadikan dia seolah-olah seperti perempuan. Dia akan bereaksi saat ada orang yang berusaha merusak atau melenyapkan penanda itu dari dirinya. Hal ini dilakukan karena dirasa penting untuk melahirkan rasa aman yang bersifat eksistensial identitas ini dibentuk oleh penanda simbolik supaya dapat mengenal diri sendiri dan dikenal orang lain. Hasrat supaya diinginkan oleh *liyan* simbolik pada akhirnya menuntut hasrat untuk mengidentifikasi diri

²¹ Manik, “Hasrat Nano Riantiarno dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacan”, Fakultas Ilmu Budaya. *Jurnal Poetika* Vol. IV No.2, Desember 2016, hal. 32

dengan *liyan*.²²

Relasi penandaan yang berada pada tataran simbolik ad *Al-Mahbūbāt* alah penanda utama/ hubungan paradikmatik. Hubungan paradikmatik merupakan hubungan eksternal suatu tanda dengan yang lain. Tanda yang dapat berhubungan dalam hal ini “paradikmatik” adalah tanda-tanda satu tingkat/rumpun. Seperti wanita yang mempunyai hubungan paradikmatik dengan feminin, lembut dan lain sebagainya. Pada akhirnya hal ini membangkitkan hasrat mengidentifikasi diri dengan tanda satu rumpun pada struktur paradikmatik penanda utama.

Selanjutnya hubungan paradikmatik dibawa ke asosiasi mental yang disebut hubungan metaforik. Hubungan metaforik ini muncul dikarenakan adanya kekuatan represi penanda yang diganti dengan penanda baru. Penanda pertama akan berubah menjadi petanda berdasarkan penanda pengganti yang menempati kedudukan penanda terganti kemudian mempresentasikannya. Imajinasi asosiasi yang muncul dari akuisisi penanda menjadikan subjek untuk terdorong mengidentifikasi ciri, status, karakter, imaji yang berkaitan dengan satu atau lebih dari penanda utama pengganti yang telah mengonstitusi *ego* ideal. Hal inilah yang menjadikan penanda merupakan suatu yang mengganti subjek bagi penanda lainnya. Kemudian pada tataran imajiner identitas diri mulai dibentuk. Pembentukan diri yang pernah dilihat dalam cermin dan dibentuk merupakan sebuah citra. Hubungannya dengan tatanan simbolik adalah citra menyiapkan

²² Philip Hill , *Lacan untuk Pemula*, terj. (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal.76

pondasi yang kokoh pada tatanan simbolik dalam diri manusia. Jika relasi penandaan dalam tatanan simbolik merupakan hubungan paradigmatik. Berbeda dengan citra pada tatanan imajiner mempunyai hubungan sintagmatik. Dalam suatu hubungan ini, seseorang akan diarahkan untuk berimajinasi mengenai prediksi apa yang akan terjadi di masa depan. Hubungan sintagmatik berfungsi untuk menciptakan struktur dengan mengkombinasikan unsur – unsur yang ada. Dengan hal ini identifikasi subjek dengan *liyan* tidak cukup dengan hubungan penandaan yang bersifat paradigmatik namun juga dikaitkan dengan hubungan sintagmatik. Proses identifikasi ini berlangsung dengan kerjasama antara identifikasi simbolik dengan penanda utama dan identifikasi imajiner dengan citra.

Fantasi merupakan konsep Lacan yang fokus pada sisa dari represi simbolik. Fantasi juga dapat disebut pendukung hasrat yang terletak pada tatanan riil. Ketika fantasi mendukung hasrat, terdapat objek a yang menjadi penyebab hasrat. Dalam hal ini fungsi objek a adalah sebagai objek utama penyebab dorongan dan lokasi dibangunnya fantasi.²³ Dorongan ini tersusun dari tatanan riil. Hal-hal yang bersifat riil tersebut terletak pada diri subjek melalui rantai penandaan. Secara tidak sadar penanda-penanda dibentuk oleh tuntutan *liyan* yang berlangsung simbolik. Hal seperti ini terjadi saat seseorang mengidentifikasi diri dengan penanda-penanda utama contoh: mahasiswa, majikan, buruh dan sebagainya.

²³ Manik, “*Hasrat Nano Riantiarno dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacan*,” Fakultas Ilmu Budaya. *Jurnal Poetika* Vol. IV No.2, Desember 2016, hal. 32

Namun dalam tataran simbolik muncul negasi-negasi yang tak sesuai dengan penanda simbolik. Oleh karena itu fantasi bertugas untuk mempertahankan ketepatan dalam hal keinginan dari banyaknya perubahan.²⁴ Tugas fantasi terhadap subjek adalah untuk memberikan hasrat rasa suka cita meskipun modus hasrat direpresi pada tatanan simbolik.

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan metode penelitian ini pertama penulis menentukan objek material sebagai bahan penelitian yaitu novel *Al-Mahbūbāt* karya Alia Mamduh. Setelah menentukan objek material dan pembacaan menyeluruh terhadap novel tersebut kemudian menemukan hal-hal yang menarik untuk diteliti, lalu menentukan teori/pisau analisis untuk membedah masalah tersebut.

Metode penelitian ini yang digunakan penulis adalah metode kualitatif. Penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mengenai fenomena, gejala, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma atau peristiwa-peristiwa yang ditemukan peneliti. Di sisi lain penelitian kualitatif juga merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁵

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, penulis menggunakan buku-buku, artikel, jurnal dan hasil penelitian yang relevan, yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data-data kepustakaan yang sesuai yaitu yang berhubungan

²⁴ Philip Hill, *Lacan untuk Pemula*, terj (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal.76

²⁵ Lexy Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal.

dengan kepribadian tokoh utama dalam novel *Al-Mahbūbāt* karya Alia Mamduh. Data yang digunakan adalah kata-kata atau kalimat yang menunjukkan hasrat Suhaila dalam novel *Al-Mahbūbāt* karya Alia Mamduh. Kemudian data-data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis kemudian menyusunnya menjadi sebuah laporan penelitian.

2. Metode Analisis Data

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan psikoanalisis Lacan. Teori ini digunakan untuk mencari hasrat tokoh yang termanifestasikan dalam bentuk bahasa atau dalam hal ini berupa teks sastra yang diwujudkan oleh penanda-penanda. Rangkaian penanda tersebut akan membentuk metafora dan metonimi yang kemudian merujuk pada hasrat tokoh yang ada pada teks tersebut.

Analisis terhadap novel *Al-Mahbūbāt* adalah menemukan terlebih dahulu penanda-penandanya. Analisis bahasa sebagai wujud aspek psikologi tokoh utama akan dilakukan dengan mengumpulkan penanda-penanda utama yang berfungsi membawa identitas. Kemudian, menganalisis hubungan antar penanda dengan penanda yang lain. Hal tersebut dilanjutkan dengan pemaknaan penanda dengan mekanisme metafora dan metonimi. Setelah makna terungkap dalam penanda tersebut, hubungan penanda dengan psikologi tokoh akan terlihat.

Selanjutnya peneliti melakukan tahap identifikasi psikologi kepribadian tokoh untuk mencari hasrat yang tersembunyi dari penanda-penanda dalam

novel. Dan mekanisme pembentukan subjek serta faktor yang mempengaruhi. Identifikasi dilakukan dengan beberapa langkah diantaranya, pertama, mengidentifikasikan hasrat subjek melalui citraan *liyan* sebagai cermin tokoh aku. Kedua, mengidentifikasikan rasa kurang dan kehilangan untuk mengetahui hasrat subjek. Ketiga, analisis objek sebagai objek yang diinginkan. Keempat, mengelompokkan hasrat menjadi dan memiliki. Langkah-langkah di atas guna mengetahui hasrat tokoh Suhaila dalam novel *Al-Mahbūbāt* karya Alia Mamduh.

3. Hipotesis dan Variabel

Hipotesis merupakan sebuah kesimpulan atau jawaban sementara yang ditetapkan berdasarkan teori yang digunakan melalui masalah penelitian.²⁶

Hipotesis dari masalah sebelumnya adalah sebagai berikut:

- a. Mekanisme pembentukan subjek yang terwujud karena adanya pergejolakan kepribadian tokoh utama.
- b. Hasrat menjadi dan memiliki yang dialami oleh seorang tokoh.
- c. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya subjek

Dari variabel tersebut terdapat variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat berupa psikologi kepribadian tokoh dalam novel. Variabel bebas adalah hubungan antara bahasa sebagai alat penyampai serta membentuk sebuah metonimi dan metafora.

²⁶Faruk, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Perjalanan Awal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 21

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyajian dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I terdiri dari pemaparan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penyajian. Bab II menjelaskan biografi pengarang beserta karya-karyanya dan sinopsis novel *Al-Maḥbūbāt*. Bab III berisi mekanisme pembentukan subjek tokoh utama yang termanifestasi melalui rangkaian penanda yang berkerja dengan mekanisme metafora dan metonimi. Bab IV berisi pembahasan mengenai hasrat menjadi dan hasrat memiliki tokoh utama dalam novel dan faktor pembentukan karakter tokoh. Terakhir adalah bab V yang berisi kesimpulan hasil analisis penelitian terhadap psikologi tokoh utama dalam novel *Al-Maḥbūbāt* karya Alia Mamduh.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Al-Mahbūbāt* karya Alia Mamduh terdapat tiga rangkaian konsep psikoanalisis Jacques Lacan, yaitu Yang Nyata (kebutuhan), Yang Imajiner (permintaan), dan Yang Simbolik (hasrat). Mekanisme pembentukan subjek tersebut mengacu kepada tokoh utama novel yaitu Nadir dan Suhaila. Dalam novel *Al-Mahbūbāt* Nadir dan Suhaila yang menjadi tokoh utama diceritakan sejak kecil hingga dewasa, sehingga subjek mengalami rangkaian tiga konsep psikoanalisis Jacques Lacan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

A. Mekanisme Pembentukan Subjek Tokoh Utama

Dalam penelitian ini pembentukan subjek tokoh utama dengan menggunakan teori analisis psikologi Lacan, terdapat tiga tahap yaitu;

1. Fase Nyata

Yaitu fase yang menunjukkan bahwa Nadir memiliki banyak kebutuhan yang terpenuhi pada saat masih kecil. Dalam tahap ini Nadir merasa satu dengan sosok Ibunya Suhaila yang mengasuh dan membesarkannya. Nadir didik dengan baik oleh Suhaila. Menerima kasih sayang yang penuh oleh Suhaila. Segala kebutuhan Nadir masih

terpenuhi sehingga belum timbul rasa kurang pada diri Nadir. Hal-hal yang diajarkan oleh Suhaila dan ayahnya sangat kontras atau berbeda, sehingga berpengaruh terhadap psikologi Nadir sampai beranjak dewasa. Fase Nyata juga dilalui oleh tokoh Suhaila, dimana Suhaila mengalami keterpenuhan pada saat dia belum menikah dan masih bersama keluarganya, terutama oleh ibunya. Ibu Suhaila memberikan kasih sayang dan pengajaran yang baik kepadanya, karena Ibu Suhaila merupakan seorang guru di Baghdad. Kebutuhan Suhaila terpenuhi sampai pada akhirnya dia menikah dengan seorang suaminya yang tentara. Di Fase nyata peneliti hanya menemukan sedikit bukti karena masa kecil Suhaila hanya dijelaskan sedikit dalam novel dan lebih banyak mengupas kehidupan setelah menikah dan terbaring sakit.

2. Fase Imajiner

Timbul rasa kekurangan yang dialami oleh diri tokoh utama Nadir dan Suhaila. Kekurangan tersebut timbul karena kebutuhan yang tidak terpenuhi lagi. Nadir berpisah dengan ibunya usai perceraian ibunya dengan ayahnya. Selain itu ibunya sibuk dengan kesehatan mental dan fisiknya. Keterpisahan tersebut membuat Nadir merasa berkekurangan dan merindukan sosok ibunya. Rasa berkekurangan Nadir menguat ketika Suhaila tidak datang ke pernikahannya. Di fase Imajiner Nadir berusaha untuk hidup normal bersama keluarga barunya usai menikah. Sedangkan Suhaila ketika mengalami fase Imajiner adalah pada saat dia mengalami kekerasan dalam rumah tangga, sehingga dia merasa rendah

diri hingga pada akhirnya rasa berkekurangan pada diri Suhaila semakin kuat hingga sampai puncak Suhaila bercerai dengan suaminya dan memutuskan untuk menjadi penari teater dan berusaha mengobati dirinya.

3. Fase Simbolik

Demand muncul pada diri subjek karena rasa berkekurangan yang ada pada diri subjek. Difase ini permintaan subjek berubah menjadi kebutuhan sehingga memunculkan hasrat dalam diri tokoh. Subjek Nadir memiliki hasrat untuk hidup secara normal seperti pria biasa dan menjadi sosok yang bertanggung jawab pada keluarganya. Sedangkan Suhaila berhasrat untuk merasakan kebahagiaan dengan cara ingin merasakan cinta, dicintai dan mencintai oleh orang-orang sekitarnya.

B. Bentuk Hasrat Tokoh Utama

Bentuk-bentuk hasrat yang ditemukan pada penelitian ini adalah:

1. Hasrat menjadi (narsistik)

Nadir memiliki hasrat narsistik pasif yang menginginkan dirinya untuk menjadi objek dari *liyan* Suhaila sang ibu untuk mendapatkan pengakuan dengan menjadi anak yang bebas mengeksperisikan diri seperti kemauan ibu. Sedangkan Nadir memiliki hasrat narsistik pasif yaitu ingin menjadi objek dari dari *liyan* Layal seseorang yang dia kagumi untuk mendapatkan kekaguman, pengakuan dan kebanggaan. Suhaila memiliki hasrat hasrat narsistik pasif yaitu yang menginginkan dirinya untuk menjadi objek Nadir yaitu mendapatkan pengakuan oleh

anaknyanya.

2. **Hasrat anaklitik (memiliki)**

Nadir memiliki hasrat anaklitik pasif, dimana Nadir ingin memiliki kasih sayang ibunya yang sudah lama tidak dirasakannya. Dan hasrat anaklitik pasif lain yang dialami Nadir ketika dia berusaha mendekati Layal, sosok perempuan yang dia cintai sebelum dia menikah. Hasrat anaklitik pasif lainnya adalah Nadir ingin memiliki kehidupan yang sempurna seperti yang dialami oleh kenalannya yang bernama Hatim bahkan Nadir ingin dijadikan sahabat olehnya. Suhaila memiliki hasrat anaklitik aktif dimana dia ingin memiliki Nadir putra kesayangannya karena Suhaila merasa kebutuhannya dapat terpenuhi oleh adanya Nadir. Suhaila juga memiliki hasrat anaklitik aktif terhadap Fao pasangan menarinya di teater. Kurangnya kasih sayang dan dampak perlakuan suaminya yang kurang baik menjadikan Suhaila ingin melampiaskan kebutuhannya terhadap Fao.

C. **Faktor-Faktor Yang Membentuk Kepribadian Baru Tokoh Utama**

1. Faktor internal pembentuk kepribadian

a. Potensi Spiritual

Nadir dan Suhaila merupakan sosok yang bertaqwa, tenang dan sabar.

Pengetahuan spiritual ini ditanamkan secara turun temurun sejak mereka masih kecil dan diajarkan dengan baik oleh keluarganya.

b. Potensi emosional

Emosi yang dimiliki oleh Nadir dan Suhaila adalah lebih banyak

emngandung emosi kesedihan dan pemberontakan. Sehingga dalam diri mereka berpotensi memunculkan hasrat demi menggapai kesenangan atau kebahagiaan.

c. Potensi intelektual

Nadir dan Suhaila memiliki kecerdasan intelektual dimana hal ini dibuktikan ketika Nadir mengenyam pendidikan sampai jenjang doktor dengan mengambil jurusan teknik. Nadir juga berbakat dibidang lain seperti sastra, musik, fotografi, yang dibuktikan saat keaktifannya di bidang seni saat Nadir masih kuliah. Suhaila memiliki potensi intelektual kinestatis dimana dia sangat menggemari dunia seni tari dan ahli di bidang tersebut.

2. Faktor eksternal

a. Lingkungan sosial

Nadir terlahir dari keluarga yang *broken home* dan disituasi negara yang terlibat konflik peperangan. Hal ini menjadikan pribadi Nadir merasa kurang mendapatkan kebahagiaan baik itu kasih sayang ataupun perhatian sehingga memunculkan suatu hasrat tertentu. Suhaila memiliki penanaman yang baik saat masih kecil, keluarganya harmonis dan penuh kasih sayang. Sehingga ketika Suhaila mengalami problem dia tahu harus memutuskan seperti apa untuk memecahkan masalah. Seperti usai bercerai dia langsung tahu bahwa dirinya ingin menjadi seorang penari yang hebat.

b. Media

Nadir dan Suhaila banyak membaca referensi baik buku ataupun koran berita dan teman-temannya yang gemar membaca. Hal ini menjadikan mereka berdua memiliki sudut pandang dan wawasan yang luas yang berguna sebagai penunjang potensi mereka misalnya.

B. SARAN

Penelitian terhadap novel karya Alia Mamduh yang berjudul *Al-Mahbūbāt* yang dilakukan oleh peneliti bukan berarti sudah sempurna, melainkan masih banyak hal yang perlu diteliti lagi dari novel tersebut yang perlu diungkap makna yang terjadi melalui penanda-penanda tersebut. Peneliti juga dapat mengkaji novel lain dengan paparan yang lebih kompleks menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan dengan menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk meneliti novel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A'goston, Gabor dan Masters, Alan. 2010. *Encyclopedia of The Ottoman Empire*. New York: Infobase Publishing.
- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory*. Jalsutra: Yogyakarta
- Bracher, Mark. 2009. *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial. Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*. Terj. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Jalsutra.
- Budiman, Arif. 2016. "Strategies in Dealing with Political Conflict in Syria: Study of Khalid Khalifah's *La Sakakin Fi Mathabikhi Hadzihil-Madinah*" dalam Jurnal Humaniora. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajahmada Yogyakarta.
- Evans, Dylan. 1996. *Dictionary of Lacan Psycocoanalysis An Introductory*.
- Faruk, 2017. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Perjalanan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ganjarjati, 2014. *Hasrat Tak Terpenuhi: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan dalam Novel Lolita Karya Vladimir Nokobov*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Hill, Philip. 2002. *Lacan untuk Pemula (terjemahan)*. Yogyakarta: Kanisius.
- <http://www.alghulama.com/>
<https://kitabab.com/cultural/> عالية-ممدوح-شخصيات-روائية-غنية-مثقلة/
<https://www.alaraby.co.uk/> زيارة-موقع-عالية-ممدوح
- Lacan, Jacques. 1977. *The Seminar of Jacques Lacan: Book XI The Four Fundamental Concepts of Psychoanalysis translated by Alan Sheridan*. New York: WW Norton and Company.
 London: Routledge.
- Mamduh, Alia. 2008. *Al-Mahbūbāt*. Beirut: Darus Sa'i
- Mamduh, Alia. 2010. *Al-Mahbūbāt (terjemahan)*. Tangerang: Pustaka Alvabet
- Manik, Ricky Aptifive. 2016. "Hasrat Nano Riantiaro dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacan". Fakultas Ilmu Budaya. Jurnal Poetika Vol. IV No.2, Desember 2016.
- Panjaitan, Ostina. 1996. *Manusia sebagai Eksistensi; Menurut Pandangan Soren A. Kierkegaard*. Jakarta; Yayasan Sumber Agung.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies : Representasi fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartre, Jean Paul. 2018. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Terj. Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarup, Madam. 2003. *Post-Structuralism and Postmodernism: Sebuah Pengantar Kritik*, Terj. Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Jalsutra
- Wellek, Rene dan Austin Warren 2014. *Teori Kesustraan*. Jakarta: Gramedia